

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pertanyaan penelitian, dan struktur organisasi.

A. Latar Belakang Masalah

Prestasi belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar seorang siswa. Papalia *et al.*, (2011) memandang prestasi menjadi hal yang sangat penting bagi siswa dimana pada saat itu siswa mulai menyadari bahwa mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang sebenarnya. Menurut El Anzi (2005 dalam Latipah, 2010) bahwa prestasi belajar merupakan tolak ukur atau indikator keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan. Prestasi belajar yang dicapai siswa tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Papalia, *et al.* (2011) menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi adalah kecakapan dalam keyakinan diri (*self-efficacy*), motivasi, penggunaan waktu, status sosiekonomi keluarga, pola asuh orang tua, dan kualitas sekolah. Menurut Santrock (2007), prestasi dipengaruhi oleh motivasi yang merupakan faktor psikologi. Selain itu, Djamarah (2000) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik terdiri atas internal dan eksternal. Salah satu kondisi yang terjadi di lapangan sebagai akibat adanya pengaruh internal dan eksternal pada siswa adalah perbedaan kondisi yang signifikan antara siswa akselerasi dan siswa reguler.

Siswa akselerasi merupakan siswa cerdas dan berbakat (*gifted*) dalam akademik yang mengikuti program percepatan (Edgecombe, 2011). Mereka yang tergolong siswa akselerasi merupakan siswa yang memiliki skor kecerdasan umum (IQ) diatas 130, memiliki kreatifitas dan komitmen tugas yang tinggi (Hawadi, 2011; Tawil, 2013; Alsa, 2007). Siswa akselerasi hanya

akan menempuh pendidikan formal dalam waktu singkat dibandingkan siswa pada kelas reguler. Waktu tempuh tersebut yaitu, mengikuti pendidikan SD sekurang-kurangnya *lima* tahun dari ketetapan 6 tahun, SMP dan SMA sekurang-kurangnya *dua* tahun dari ketetapan 3 tahun untuk setiap jenjang (Mendiknas, 2007).

Akselerasi bertujuan untuk memfasilitasi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan berbakat akademik khusus dalam program percepatan (Hawadi, 2011; Tawil, 2013; Alsa, 2007). Pada dasarnya program siswa akselerasi tidak jauh berbeda dengan program siswa reguler. Program siswa akselerasi melaksanakan kegiatan belajar dengan pemadatan jam dan penambahan jumlah bobot pelajaran agar siswa dapat menyelesaikan pendidikannya sesuai dengan waktu yang ditentukan (Hawadi, 2011; Tawil, 2013; Alsa, 2007). Oleh karena itu, siswa akselerasi diberikan pemadatan kurikulum yang harus dipenuhi (Maimunah, 2012).

Maimunah (2012) memandang pemadatan kurikulum maupun materi pada program siswa akselerasi, menuntut siswa akselerasi harus dapat bekerja lebih keras karena beban mereka tidak sama dengan siswa yang ada pada program reguler. Hal ini membuat mereka harus menambah waktu untuk belajar. Standar kompetensi untuk siswa akselerasi masuk dalam kategori tinggi di atas rata-rata siswa reguler, serta *deadline* tugas yang singkat (Tawil, 2013; Hawadi, 2011; Asaat, 2009; Alsa, 2007). Sebagai contoh di SMAN 1 Tambun Selatan menambah *dua* jam pelajaran usai jam pelajaran reguler berakhir dan mereka harus memiliki minimal rata-rata nilai di atas 75. Hal ini menimbulkan tuntutan untuk berprestasi yang lebih tinggi terhadap siswa akselerasi.

Siswa yang dianggap unggul, ekspektasi dari orang tua bahkan guru menuntut mereka untuk memiliki kemampuan diatas dari siswa yang lain (Davis, 2012; Andarini, 2012; Bakar& Ishak, 2014). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, 5 dari 7 siswa akselerasi di SMAN 1 Tambun Selatan, mengungkapkan bahwa orang tua mereka menginginkan mereka untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman-temannya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Santrock (2014), bahwa

Herawati, 2016

MEMPREDIKSI PRESTASI BELAJAR DENGAN SELF-REGULATED LEARNING DAN STRES AKADEMIK PADA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua menuntut anaknya untuk mengutamakan memiliki prestasi dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler.

Selain itu, adanya ekspektasi yang tinggi dari diri sendiri dan menuntut kesempurnaan dalam akademik juga menjadi penyebab stres pada siswa akselerasi (*perfeksionisme*) (Moksnes, *et al.*, 2010; Davis, 2012). Harapan personal yang tinggi dan perfeksionisme dalam berprestasi dapat menyebabkan siswa untuk menjadi sangat keras pada diri mereka sendiri karena mereka berusaha untuk mencapai standar yang semakin tinggi (Moksnes, *et al.*, 2010; Maldoff, 2010; Davis, 2012). Mereka tidak terbiasa mengalami kegagalan, perasaan tidak menyenangkan sehingga dapat menyebabkan gangguan psikologis, seperti stres, kecemasan dan depresi (Backer, 1996; Bakar & Ishak, 2014).

Dari penjelasan diatas, siswa akselerasi dianggap rentan mengalami stres dibandingkan siswa reguler (Maldoff, 2010; Asaat, 2009). Hal ini berkaitan dengan tuntutan-tuntutan akademik yang memaksa mereka untuk dapat memenuhinya dalam mengikuti program akselerasi. Tuntutan akademik yang terlalu banyak bisa menjadi tekanan bagi kesehatan fisik dan mental (Backer, 1996; Akgun & Ciarocchi, 2003; Busari, 2012). Apabila semua tuntutan akademik itu tidak mampu dipenuhi oleh siswa, mereka akan merasa kecewa, marah, gagal dan bahkan frustrasi (Gadzella, 1991; Busari, 2012). Kondisi-kondisi seperti itulah disebut sebagai stres akademik (Agolla & Ongori, 2009; Busari, 2012; Radillo, *et al.*, 2014).

Stres akademik biasanya dihubungkan dengan pencapaian akademik siswa. Sejumlah studi *cross-sectional* dan *longitudinal* menunjukkan bahwa stres yang dialami oleh siswa dapat menurunkan prestasi akademiknya (Akgun & Ciarrochi, 2003; Sumalatha, 2013; Omomia, *et al.*, 2014). Menurut penelitian-penelitian itu, stres akademik yang dialami siswa menunjukkan derajat yang tinggi akan menurunkan pencapaian akademik yang rendah. Akgun & Ciarocchi (2003) berpendapat, stres yang menjalar pada kehidupan siswa, akan memberikan pengaruh negatif kepada kesehatan fisik dan mental, sehingga mengganggu performa pekerjaan siswa di sekolah.

Beberapa manifestasi lain dari dampak yang timbulkan stres, kesehatan fisik dan *negative coping* (Lin & Yusoff, 2013), diantaranya penyesuaian sosial yang rendah (Misero & Hawadi, 2012), kesejahteraan psikologis siswa yang menurun (Sarina, 2012; Sheridan *et al.*, 2015) stres juga dapat membuat siswa akselerasi menjadi *underachiever* (Anwar, 2013), melakukan prokrastinasi akademik yang tinggi (Novritalia & Maimunah, 2014), dan mengalami *burnout* (Gomes, *et al.*, 2013; Lin & Huang, 2013). Hal ini menunjukkan, bahwa stres lebih banyak memberikan dampak yang negatif terhadap aspek-aspek kehidupan siswa baik akselerasi maupun siswa reguler.

Selain itu, Zimmerman (1990) & Latipah (2010) mengatakan bahwa siswa yang memiliki nilai yang tinggi dipengaruhi oleh *self-regulated learning* yang tinggi. Oleh sebab itu, *self-regulated learning* selalu berkaitan dengan pencapaian atau prestasi belajar (Zimmerman, 1990; Omrod, 2008). Sebaliknya, apabila siswa tidak mampu mengembangkan *self-regulated learning*, siswa cenderung mengalami kecemasan dan depresi (Ormrod, 2008). Siswa yang tidak mampu atau gagal, cenderung frustrasi dan tertekan, serta memiliki perasaan bahwa sukses merupakan hal yang sulit dicapai (Santrock, 2014).

Self-regulated learning menyangkut penerapan model umum pengaturan diri (*self-regulation*) yang berkaitan pembelajaran dengan fokus khusus pada konteks akademik (Wolters, 2010; Wolters, *et al.*, 2003). Lebih lanjut Zimmerman (1989; 1990; 2011) *self-regulated learning* sebagai suatu proses dimana siswa secara aktif melibatkan metakognitif (*metacognitive*), motivasi (*motivation*) dan perilaku (*behavior*) secara sistematis dan berorientasi terhadap keberhasilan tujuan belajarnya. Artinya, siswa mampu mengatur, memonitor dan mengevaluasi proses-proses kognitif dan perilakunya sendiri dan konsekuensi-konsekuensi yang ditetapkan untuk tujuannya sendiri dalam pembelajaran (Ormrod, 2008). Siswa yang mandiri dan bertanggung jawab akan mampu melakukan regulasi selama proses belajar yang berlangsung di sekolah (Busari, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, dilihat dari faktor prestasi belajar karena situasi dan kondisi yang berbeda dalam lingkungan pembelajaran antara siswa akselerasi dan siswa reguler, keduanya akan mengalami tuntutan yang berbeda pula yang menyebabkan stres akademik yang berbeda pula. Kemudian, kemampuan pengaturan diri dalam pembelajaran keduanya juga akan memiliki perbedaan. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang rendah dan tidak mampu menghadapi tuntutan akademik yang berpotensi menjadi stres akan menurunkan prestasi belajarnya, sebaliknya apabila siswa memiliki *self-regulated learning* yang tinggi dan mampu menghadapi stres akan memiliki prestasi belajar yang tinggi juga. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk memprediksi hasil belajar dengan *self-regulated learning* dan stres akademik pada siswa akselerasi dan reguler.

B. Rumusan Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap prestasi belajar siswa akselerasi dan siswa reguler?
2. Apakah terdapat pengaruh stres akademik terhadap prestasi belajar siswa akselerasi dan siswa reguler?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* dan stres akademik terhadap prestasi belajar siswa akselerasi dan siswa reguler?
4. Apakah terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa akselerasi dan siswa reguler?
5. Apakah terdapat perbedaan stres akademik antara siswa akselerasi dan siswa reguler?
6. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa akselerasi dan siswa reguler?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* dalam memprediksi prestasi belajar pada siswa akselerasi dan siswa reguler.
2. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh stres akademik dalam memprediksi prestasi belajar pada siswa akselerasi dan siswa reguler.
3. Untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* dan stres akademik dalam memprediksi prestasi belajar pada siswa akselerasi dan reguler.
4. Untuk mengidentifikasi perbandingan *self-regulated learning* antara siswa akselerasi siswa reguler.
5. Untuk mengidentifikasi perbandingan stres akademik antara siswa akselerasi siswa reguler.
6. Untuk mengidentifikasi perbandingan prestasi belajar antara siswa akselerasi siswa reguler.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Masing-masing penjelasan dari kedua manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini akan memberikan gambaran atau informasi mengenai *self-regulated learning*, stres akademik dan prestasi belajar, anantara siswa akselerasi dan siswa reguler. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu barometer bagi dunia pendidikan kita bahwa prestasi belajar dipengaruhi aspek-aspek psikologis seperti *self-regulated learning* dan stres akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua dan guru

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan manfaat untuk menjadi referensi bagi para orang tua dan guru dalam mereduksi tuntutan dan tekanan yang mampu memicu munculnya stres pada siswa akselerasi dan siswa reguler. Peneliti ini juga bermanfaat sebagai referensi dalam melihat proses belajar siswa baik akselerasi maupun reguler berdasarkan aspek-aspek psikologis seperti *self-regulated learning* dan stres akademik.

b. Bagi siswa akselerasi dan siswa reguler

Bagi siswa akselerasi, penelitian ini memiliki manfaat untuk menjadi seorang *self-regulated learner* sehingga mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Selain itu, siswa dapat mengetahui gambaran stres akademik yang dialami oleh siswa akselerasi dan reguler sehingga mereka dapat mengantisipasi stres yang mereka alami sendiri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti prestasi belajar, *self-regulated learning*, dan stres akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan diuraikan dalam penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yang akan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dalam penelitian. Pada bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Herawati, 2016

MEMPREDIKSI PRESTASI BELAJAR DENGAN SELF-REGULATED LEARNING DAN STRES AKADEMIK PADA SISWA AKSELERASI DAN SISWA REGULER

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab ini berfungsi sebagai landasan teoritis bagi penelitian. Pada bab teori yang dipaparkan adalah teori mengenai prestasi belajar, *self-regulated learning* dan stres akademik serta siswa akselerasi di Indonesia. Kemudian itu terdapat pula kajian konseptual yang didapat dari kondisi empiris dari penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang peneliti buat.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi dan populasi/sampel penelitian, metode penelitian dan teknik pemilihan sampel, definisi konseptual dan definisi operasional dari variabel yang terlibat dalam penelitian, pemilihan data dan instrument penelitian, teknik pengumpulan data, proses pengembangan instrument yang di dalamnya ada pengujian validitas, reliabilitas, dan karakteristik lainnya dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pengolahan atau analisis data yang telah diperoleh, dan pembahasannya yang dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di bab II.

5. BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian